

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis masih menjadi salah satu penyakit dengan kasus tertinggi di dunia, penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Myobacterium Tuberkulosis* setiap tahunnya terus bertambah. Penyakit Tuberkulosis terus bertambah setiap tahunnya dan menjadi salah satu penyakit dengan penderita tertinggi di dunia. Kasus tertinggi TB ditemukan di negara Eropa Timur dan Asia Tenggara. Tercatat 450 ribu kasus terjadi pada tahun 2019. Menurut WHO (2020), Indonesia termasuk dalam daftar 5 negara dengan kasus tertinggi di wilayah Asia Tenggara. Data Riskesdes (2018) melaporkan prevelensi penderita TB tertinggi di Indonesia berada di Jawa Barat dengan 186.809 kasus, sedangkan di Kalimantan Selatan tercatat 16.043 kasus TB paru. Data dinas kesehatan Kota Banjarmasin mencatat prevelansi TB di kota Banjarmasin meningkat dari 903 kasus pada tahun 2021 menjadi 1.869 kasus pada tahun 2023 dan tertulis di data dinas Kesehatan Kota Banjarmasin mengenai data TB Paru pada Puskesmas Sungai Bilu 30 penderita TB Paru,

Tingginya penderita Tuberkulosis atau biasa disebut TB dapat timbul dikarenakan oleh interaksi beberapa faktor, yaitu agen (*agent*), faktor pejamu (*host*), dan lingkungan (*environment*). Faktor agen merupakan penyebab terjadinya suatu penyakit yang dikelompokkan menjadi beberapa golongan yaitu, bakteri, virus, protozoa, cacing dan jamur. Kemudian agen dari penyakit

tuberculosis termasuk dalam golongan bakteri, yaitu *mycobacterium tuberculosis*. Pejamu merupakan faktor yang berasal dari kekebalan/daya tahan tubuh orang yang bersangkutan. Faktor lingkungan merupakan faktor luar yang mempengaruhi agen dan pejamu untuk terpapar suatu penyakit menular seperti tuberculosis. Kemudian tingginya prevalensi di tengah masyarakat terjadi karena beberapa faktor seperti kebiasaan merokok karena riwayat perokok 10 kali lipat lebih besar untuk mengidap penyakit TB Paru faktor hunian ialah salah satu faktor penyebab terjadi TB Paru hunian yang kurang pencahayaan, kondisi atap, dinding dan lantai yang lembab sehingga meningkatkan berkembangnya mikroorganismenya (Ilyas, 2017).

Stress dapat dialami oleh penderita TB karena disebabkan oleh beberapa hal antara lain pengobatan Obat Anti Tuberkulosis (OAT), Stigma masyarakat dan efikasi diri. Para penderita TB diwajibkan untuk menjalani terapi pengobatan jangka Panjang Obat Anti Tuberkulosis (OAT), disamping itu penderita TB yang menjalani terapi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dalam jangka panjang dapat menimbulkan rasa bosan dan frustrasi dikarenakan penyakit dan gejala yang tak kunjung sembuh dalam rentang waktu yang sebentar (Diamanta et al., 2020). Faktor social juga menjadi faktor pencetus timbulnya stress pada penderita TB, Stigma yang didapat penderita TB menimbulkan reaksi negatif dan berdampak pada psikologis keluarga dan penderita sehingga menimbulkan stres berkepanjangan (Herawati et al., 2020). Dampak negative dari masyarakat yang mengalami diskriminasi berupa

pengabaian serta keengganan masyarakat berinteraksi dengan penderita TB paru yang menimbulkan efek stres psikologis, depresi, ketakutan penderita TB untuk berhubungan dengan orang lain (Lie, Erti, & Enggal, 2019). Stigma yang salah dari masyarakat bahwa penyakit TB tidak bisa sembuh sehingga penderita dikucilkan oleh masyarakat disekitarnya, salah satunya pasien sulit mendapatkan pekerjaan karena orang tersebut didiagnosa mengidap penyakit menular dan hal ini yang membuat pasien mengalami stres dan depresi (Sulistiyawati, 2012). Efikasi diri yang dimiliki oleh penderita TB dapat berpengaruh besar dalam faktor penyebab timbulnya stress pada penderita TB, Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang atau memandang diri sendiri dalam menghadapi suatu keadaan. Efikasi diri yang rendah seperti tidak mampu menjalani pengobatan OAT pada penderita TB karena lamanya pengobatan menjadi faktor internal pencetus timbulnya stress sedang hingga berat, penderita TB dengan efikasi diri yang tinggi seperti merasa optimis, berpikir positif, memotivasi diri sendiri dan berperilaku sehat dapat menghindarkan dari stress sedang hingga berat (Kurniyawan et al, 2022).

Stress yang diderita oleh penyakit TB berdampak pada berbagai aspek, salah satunya ialah kualitas hidup. Beberapa manifestasi klinis yang dialami penderita TB seperti batuk, sesak napas, dan berat badan yang turun akan menimbulkan kecemasan, gelisah, takut dan malu, sehingga mempengaruhi kualitas hidup penderita TB. Stres yang dialami oleh penderita Tb Paru dapat berdampak serius terhadap hidup dan manajemen penyakit penderita Tb Paru.

Stres yang Panjang tidak ditangani pada penderita TB akan berdampak dapat menimbulkan kecemasan dan depresi sehingga stigma yang muncul dari lingkungan sosial sehingga membuat penderita tertekan dengan kondisi yang dialaminya sehingga dapat memengaruhi kualitas hidup penderita TB seperti hubungan yang terganggu. Selain berdampak pada penderita, TB juga berdampak pada lingkungan sekitar seperti keluarga dan lingkungan sosial salah satu dampak yang muncul adalah stigma, munculnya stigma menimbulkan perasaan takut dan cemas bagi lingkungan sosial sehingga memunculkan diskriminasi bagi keluarga dan penderita TB (Endrial & Yona 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 penderita TB Paru di Puskesmas Sungai Bilu pada survei studi pendahuluan pada tanggal 29 November 2023 menemukan beberapa keluhan yang muncul akibat TB Paru, yaitu ada 3 orang mengatakan stres karena menderita TB sehingga sering mengurung diri di rumah karena malu dengan penyakitnya, takut orang lain tertular dan sering merasa murung di karenakan tidak kunjung sembuh dan kurang dukungan oleh keluarga selain itu juga penderita mendapat stigma buruk dari lingkungan sekitar seperti dijauhi dan dianggap pembawa penyakit parah. 7 penderita lainnya mengatakan tidak merasa cemas dan khawatir karena rutin menjalani terapi OAT dan gejala yang dirasakan sudah tidak berat sehingga penderita dapat beraktivitas dengan baik tetapi tetap memakai masker sehingga menimbulkan rasa risih atau kurang nyaman karena

harus menggunakan masker di setiap aktivitas, selain itu juga dukungan dari keluarga dengan mengingatkan jadwal minum OAT sehingga gejala TB yang dirasakan penderita tidak bertambah parah sehingga tidak dapat stigma buruk dari masyarakat sekitar. Hasil wawancara dengan perawat Puskesmas Sungai Bilu didapatkan setiap bulan puskesmas memiliki program rutin dalam pencegahan TB seperti Pendidikan kesehatan pada penderita dan keluarga untuk rutin mengingatkan jadwal minum OAT serta penggunaan masker, tetapi tidak ada program khusus untuk mengatasi stres pada penderita yang mengalami penyakit kronis.

Berdasarkan fenomena yang di atas, tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran tingkat stres pada penderita TB Paru Di Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ialah “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Stres Pada Penderita Tuberkulosis Di Sungai Bilu Banjarmasin 2024?”.

C. Tujuan Masalah

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi tingkat stres pada penderita Tuberkulosis di Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan konsep-konsep yang berkaitan dengan stres pada penderita penyakit menular dan kronis. Diharapkan hasil penelitian ini mampu menyumbang pendapat untuk mengembangkan teori adaptasi stres dalam penerapan asuhan keperawatan yang holistik.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Penderita Tuberkulosis

Manfaat untuk penderita untuk mendeteksi dini tingkat stres yang dialami karena menderita penyakit menular dan mengenal sumber stresor yang meningkatkan stres pada penderita TB.

b. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat jadi sumber informasi terkait tingkat stres yang dialami penderita TB yang dikelola puskesmas dan sumber tinjauan untuk mengembangkan program TB terutama untuk manajemen stres bagi penderita dan keluarga serta masyarakat.

c. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengembangan ilmu keperawatan terbaru terkait tingkat stres yang

dialami pada penderita TB dan dapat menerapkan asuhan keperawatan yang komprehensif bagi penderita TB.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk mengembangkan variabel terkait tingkat stres pada penderita Tuberkulosis serta diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk mengembangkan topik riset berkaitan tingkat stres pada penyakit kronis dan menular.

E. Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Tahun dan nama penulis	Metode Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Kejadian Tbc Dengan, Pengetahuan, Prilaku, Dan Lingkungan Sosial Penderita Tbc Di Rw I Kelurahan Terondol Kota Serang	2021/Ernawati Umar	Kuantitatif, Cross Sectional	Responden penelitian sama yaitu penderita TB dan Sama menggunakan metode penelitian kuantitatif	Peneliti sebelumnya meneliti faktor yang berhubungan kejadian TBC dengan pengetahuan, prilaku dan lingkungan sosial penderita TBC sedangkan penelitian ini meneliti gambaran tingkat stres pada penderita TB
2	Hubungan Tingkat Stres Dan Tingkat Pendapatan Dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Paru Di Kota Kupang	2020/Agatha D. S Diamanta, Maria Agnes E.D & Ika F. Buntoro	Kuantitatif, cross sectional	Responden penelitian sama yaitu penderita TB dan Sama menggunakan metode penelitian kuantitatif	Peneliti sebelumnya meneliti hubungan tingkat stres dan pendapatan dengan kualitas hidup penderita TBC sedangkan peneliti meneliti gambaran tingkat stres pada penderita TB
3	Peran Dukungan Keluarga, Petugas Kesehatan Dan Perceived Stigma Dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberculosis Paru	2020/Cucu Herawati, R Nur Abdurakhman & Nararya Rundamintasih	Kuantitatif, Cross sectional	Responden penelitian sama yaitu penderita TB dan Sama menggunakan metode penelitian kuantitatif	Peneliti sebelumnya meneliti Peran Dukungan Keluarga, Petugas Kesehatan Dan Perceived Stigma Dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberculosis Paru sedangkan peneliti meneliti gambaran

No.	Judul Penelitian	Tahun dan nama penulis	Metode Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
					tingkat stres pada penderita TBC
4	Depresi Dan Stigma Tb Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Paru	2019/Vika Endria, Sri Yona	Kuantitatif, Cross sectional	Responden penelitian sama yaitu penderita TB Dan Sama menggunakan metode penelitian kuantitatif	Peneliti sebelumnya meneliti Depresi Dan Stigma Tb Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Paru sedangkan peneliti meneliti gambaran tingkat stres pada penderita TBC
5	Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Tb Mdr Di Kota Semarang	2021/Susi Buryanti & Arulita Ika Fibriana	Kuantitatif, observasional	Memiliki persamaan dalam metode kuantitatif dan memiliki topik tentang TB Paru	Memiliki perbedaan di Tempat penelitian, menggunakan observasional, sampel dan populasi
6	Hubungan Tingkat Stres dengan Efikasi Diri pada Pasien TBC Paru	Kurniyawan, E. H., Noviani, W., Dewi, E. I., Susumaningrum, L. A., & Widayati, N. (2022).	Kuantitatif, cross sectional	Memiliki persamaan dalam metode kuantitatif dan memiliki topik tentang TB Paru	Focus penelitian pada efikasi diri penderita TB

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian